

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, *Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak*. fungsi bank itu sendiri adalah penghimpun dana. secara garis besar, dana yang dapat dimanfaatkan oleh sebuah bank untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dalam bentuk simpanan yang bersumber dari masyarakat luas, lembaga keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa kredit dan call money, pemilik modal, yang kedua yaitu sebagai penyalur dana, dana yang berhasil dihimpun oleh sebuah bank, kemudian akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya kepada masyarakat, yang ketiga yaitu sebagai pelayanan jasa keuangan, bank melakukan berbagai aktifitas kegiatan berupa pengiriman uang transfer, inkaso, penagihan surat berharga, kartu debit, kartu kredit, transaksi tunai, BI-RTGS, dan layanan perbankan lainnya (Memahami Bisnis Bank, 2014:10)

modal merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan usaha bagi perbankan. seluruh bank wajib menyediakan modal inti (*Common Equity Tier 1*) yang bertujuan menjaga kemampuan permodalan suatu bank jika nantinya akan mengalami potensi kerugian, jadi disini bank harus tetap menjaga

kepercayaan masyarakat atau nasabah yang telah menaruh dananya di bank. Modal inti (Tier1) sendiri adalah Rasio modal inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan Bank. Yaitu dapat menggunakan rumus (SEBI no 13/24/DPNP).

Adapun laporan keuangan berdasarkan laporan publikasi BI yang telah diolah, serta dapat kita ketahui tingkat kecukupan modal pada bank pembangunan daerah pada tahun 2013 triwulan IV hingga 2017 triwulan IV. Berdasarkan pada tabel dibawah yaitu tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa perkembangan pemenuhan modal inti ATMR pada rata-rata tren bank pembangunan daerah pada periode 2013 triwulan IV hingga 2017 triwulan IV mengalami peningkatan rata – rata tren . yaitu 1,92 persen, meskipun mengalami kenaikan akan tetapi masih terdapat beberapa bank yang mendapati rata – rata tren negatif diantaranya yaitu PT BPD Jabar & Banten, BPD Jatim, BPD Sulawesi Utara. Dari data yang terdapat pada Tabel 1.1 ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada pemenuhan modal inti dalam bank pembangunan daerah dalam menghasilkan keuntungan. Perlu dilakukannya evaluasi mengenai pemenuhan modal inti pada bank yang ssesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang mengatur mengenai penyediaan modal inti bagi bank umum. dan dilakukannya tindakan guna memperbaiki rata-rata tren bank pembangunan daerah yang masih negatif. dari hal tersebut peneliti tertarik mengangkat penelitian ini, yaitu mengenai tingkat kemampuan bank dalam memenuhi atau menyediakan modal bagi bank. Dan diharapkan dari tahun ketahun kinerja dari masing-masing bank pembangunan daerah meningkat dan

dapat meningkatkan keuntungan serta dapat menambah modal inti pada bank agar semakin berkembang dan dapat bersaing dengan bank-bank non BPD lainnya.

Tabel 1.1  
KECUKUPAN MODAL BANK PEMBANGUNAN DAERAH  
TAHUN 2013-2017

NO	NAMA BANK	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	Rata 2tre
1	PT. BPD KalimantanBarat	16,03	18,22	2,19	19,89	1,68	19,67	-0,23	20,58	-0,90	0,44
2	PT. BPD Kaltim & kalut	17,99	17,15	-0,84	18,68	1,53	23,74	5,06	24,01	4,89	5,56
3	PT. BPD kalimantan Selatan	1,12	20,07	18,95	19,67	-0,40	21,69	2,03	19,88	2,15	0,75
4	PT.BPD kalimantan Tengah	23,27	28,20	4,93	27,06	-1,14	25,82	-1,24	30,64	3,47	1,85
5	PT. Bank Aceh	16,59	16,54	-0,05	16,89	-0,34	19,29	2,40	19,80	0,17	0,80
6	PT. BPD Bengkulu	15,98	16,35	0,37	18,06	1,71	18,12	0,06	18,38	3,20	0,58
7	PT.BPD Bali	17,18	19,66	2,48	19,48	-0,18	19,39	-0,10	17,91	-2,20	0,18
8	PT. BPD NTB	16,23	18,36	2,31	25,20	6,84	30,21	5,01	29,93	5,88	3,43
9	PT. BPD NTT	16,40	17,25	0,85	22,52	5,27	2,26	-20,25	21,69	0,53	1,32
10	PT. BPD Lampung	18,49	17,91	-0,58	18,39	0,48	19,47	1,08	20	1,76	0,29
11	PT. BPD DIY	14,64	15,54	0,89	19,20	3,66	20,60	1,40	18,94	-0,79	1,08
12	PT. BPD Jambi	27,08	26,06	-1,02	26,35	0,29	20,90	-5,44	30,03	4,54	0,74
13	PT. BPDDKI	13,14	16,61	3,47	22,80	6,19	27,85	5,04	27,76	3,18	3,65
14	PT. BPD Jabar & Banten	22,91	16,02	-6,89	15,24	22,13	17,45	2,21	15,90	-2,17	-0,16
15	PT. BPD Jawa Timur	22,62	21,19	-1,43	20,25	-0,94	22,92	2,67	23,67	5,18	-0,02
16	PT. BPD Jawa Tengah	14,44	13,15	-1,29	13,99	0,84	17,56	3,57	17,91	3,25	0,87
17	PT. BPD Maluku & Maluku Utara	5,33	5,92	0,59	5,63	-0,29	4,75	-0,88	21,76	3,49	1,76
18	PT. BPD Riau & Kep.Riau	17,68	17,27	-0,41	16,20	-1,07	17,43	1,23	21,45	5,68	0,94
19	PT. BPD Papua	16,88	17,74	0,87	21,04	3,30	16,56	-4,48	17,07	0,05	0,05
20	PT. BPD Sulawesi Tengah	22,60	25,16	2,56	26,50	1,34	27,18	0,69	27,00	2,51	1,10
21	PT. BPD Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat	22,22	24,07	1,84	21,61	-2,46	20,41	-1,19	24,20	3,74	0,67
22	PT. BPD Sulawesi Utara	16,33	13,29	-3,04	11,89	-1,40	16,19	4,30	15,66	2,24	-0,17
23	PT. BPD Sulawesi Tenggara	21,45	22,90	1,45	22,66	-0,24	23,74	1,08	25,31	6,43	0,97
24	PT. BPD Sumatra Utara	10,57	9,87	-0,70	12,15	2,28	14,78	2,63	14,65	2,51	1,02
25	PT. BPD Sumatra Barat	11,92	12,53	0,62	15,97	3,44	18,22	2,25	18,81	1,74	1,72
26	PT. BPD SumSel & Bangka Belitung	14,67	15,86	1,19	15,58	-0,28	95,13	79,55	95,91	0,55	80,12
<b>RATA-RATA TREN/TAHUN</b>		55,08	93,81	1,16	19,42	2,10	22,89	2,54	24,56	2,36	1,92

\*tahun 2013-2017, Sumber : Laporan Keuangan Publikasi [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Semakin kompleksnya produk dan aktivitas bank maka risiko yang akan dihadapi oleh bank juga akan semakin meningkat. Peningkatan yang dihadapi bank inilah yang perlu diimbangi dengan kualitas peerapan manajemen risiko yang memadai. Dalam penngendalian risiko yang dihadapi oleh bank, bank harus lebih transparasi dalam berbagai aspek. Menurut POJK Nomor 18/POJK.03/2016 terdapat 8 risiko. Risiko itu sendiri adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. 8 Risiko tersebut adalah, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuisitas, risiko oprasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik. Akan tetapi dari 8 risiko yang ada tersebut tidak semua dalpat dihitung atau diukur dengan rasio keuangan, hanya 4 risiko saja dari 8 risiko tersebut yang dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko oprasional. Berikut adalah ke empat risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio keuangan,

Risiko likuiditas sendiri merupakan risiko yang terjadi akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktifitas dan kondisi keuangan bank(POJK NO 18/POJK.03/2016) . Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa rasio yaitu Yang pertama yaitu Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likud yang dimiliki oleh bank .adapun rumus untuk mencari cash ratio yaitu (kasmir,2014:318), yang kedua yaitu reserve requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank.

Rumus yang digunakan (Lukman Dendawijaya,2009:114), yang ketiga adalah Loan to deposit (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, jadi bank dalam membayar kewajiban pada deposannya mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yang digunakan besarnya LDR menurut pemerintah adalah 110% (Veithzal Rivai, 2013:484). yang terakhir yaitu Inventing policy ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya (kasmir,2014:316). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimiliki bank. Yang bertujuan untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Selain itu surat-surat berharga dapat dijadikan sebagai jaminan kredit. Oleh karena itu bank menanamkan dana mereka dalam surat berharga agar bank memiliki harta berupa cadangan sekunder yang dapat digunakan untuk jaminan apabila sewaktu – waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak keetiga.

Risiko kredit yaitu resiko akibat kegagalan debitur dalam atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban pada bank, termasuk resiko kredit akibat kegagalan debitur, resiko konsentrasi kredit, *counterparty creditrisk*, dan *sattlement risk*. (POJK NO 18/POJK.03/2016) Rasio untuk menghitung resiko kredit yaitu yang pertama Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTIK) yaitu rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan

penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan (Lukman Dandawijaya, 2009 : 123), yang kedua yaitu Loan to asset ratio (LAP) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Lukman Dandawijaya, 2009 : 123), yang ketiga yaitu Non performing loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (Lukman Dandawijaya, 2009 : 123). Jadi semakin tinggi NPL nya itu menunjukkan bahwa semakin rendah aktiva produktif yang bersangkutan karena kredit yang bermasalah. dan jika kategori kredit bermasalah semakin besar maka pendapatan bank dari bunga bunga kredit akan semakin kecil. yang terakhir yaitu Aktiva produktif bermasalah (APB) yaitu aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. pengelolaan dana dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya oprasional lainnya (Lukman Dandawijaya, 2009 : 123).

Risiko Oprasional adalah risiko akibat ketidak cukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memmpengaruhi operasional bank (POJK NO 18/POJK.03/2016). Rasio – rasio yang dapat mengukur atau menghitung risiko oprasional yaitu Biaya oprasional pendapatan oprasional (BOPO) yaitu perbandingan antara biaya oprasional dengan pendapatan oprasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan

kemampuan bank dalam kegiatan operasinya (Lukman Dandawijaya, 2009 : 119-120), yang kedua yaitu Net profit margin (NPM) yaitu rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank yang kemudian dibandingkan dengan laba yang diterima dari kegiatan oprasional lainnya (Lukman Dandawijaya, 2009 : 120), yang terakhir yaitu Fee based income ratio FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (kasmir, 2010 : 115).

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK NO 18/POJK.03/2016) . adapun rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko pasar adalah Interest rate risk (IRR) merupakan rasio yang menunjukkan risiko suku bunga yang merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 813). yang kedua yaitu Posisi devisa neto (PDN) yaitu resiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (veithzal Rivai, 2007 : 816).

Menurut (POJK NO 18/POJK.03/2016) Berikut ini adalah 4 risiko yang tidak dapat diukur menggunakan rasio keuangan diantaranya adalah risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik. Yang pertama yaitu risiko kepatuhan merupakan risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang – undangan dan ketentuan yang

berlaku. Berikutnya adalah risiko hukum merupakan risiko yang terjadi akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Berikutnya yaitu risiko reputasi merupakan risiko yang terjadi akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Yang terakhir yaitu ada risiko strategis merupakan risiko yang terjadi akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang yang tercantum di atas, maka permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, ROA, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal Inti TIER 1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan Modal Inti TIER 1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan Modal Inti TIER 1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan Modal Inti TIER 1 pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti TIER 1 pada Bank Pembangunan Daerah



7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti TIER 1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan Modal Inti TIER1 pada Bank Pembangunan Daerah ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diangkat, maksud tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui LDR, IPR, NPL, IRR, ROA, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama Mempunyai Pengaruh yang Signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti TIER1 pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Mengetahui LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan Modal Inti TIER1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Mengetahui IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan Modal Inti TIER1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Mengetahui NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan Modal Inti TIER1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
5. Mengetahui IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan Modal Inti TIER 1 pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Mengetahui ROA secara Parsial memiliki Pengaruh Positif yang Signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti TIER1 pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Mengetahui BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti TIER1 pada Bank Pembangunan Daerah ?

8. Mengetahui FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan Modal Inti TIER1 pada Bank Pembangunan Daerah ?

#### 1.4. **Manfaat Penulisan**

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pihak :

##### 1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis yaitu menambah wawasan yang lebih terutama pada resiko kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah yang mungkin sebelumnya penulis tidak mendalami di bidang ini, dan selain itu sebagai bentuk implementasi terhadap ilmu yang telah penulis peroleh selama belajar di STIE Perbanas Surabaya. Dan juga sebagai syarat tugas akhir bagi penulis.

##### 2. Bagi bank pembangunan daerah

Hasil penelitian ini memberikan manfaat pada bank pembangunan daerah yaitu memberikan informasi mengenai bagaimana bank dapat mengelola resiko usaha dan pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah. Dan juga selain itu bank dapat mengantisipasi terjadinya resiko serta lebih terfokus pada tujuannya yaitu memperoleh keuntungan tentunya dengan peraturan atau regulasi yang telah ditetapkan.

##### 3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dari penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian sehingga penelitian yang

dihasilkan akan lebih baik lagi dibandingkan dengan yang sebelumnya, serta penelitian ini dapat menambah daftar koleksi tugas akhir perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, khususnya mengenai pengaruh resiko usaha terhadap modal inti pada bank pembangunan daerah.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan Penelitian ini terdiri atas lima bab, yang dimana beberapa bab tersebut saling berkaitan. yaitu :

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini secara garis besar menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisikan mengenai uraian tentang penjelasan peneliti sebelumnya atau peneliti terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan mengenai varian rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan serta teknik analisis data.

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian dan Analisis serta pembahasannya.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan sa



